

KOMUNIKASI VERBAL BERBAHASA INDONESIA
ANAK TUNAGANDA KELAS VII
SMP SLBB SIDA KARYA, DENPASAR
Ni Ketut Ari Kesuma Dewi
Sastra Indonesia

Abstrak

The aim of this research is to take part in providing an idea in Bahasa and linguistic improvement. Moreover, in order to able to compare the process of language acquisition between a regular kid and a kid with mentally as well as physically handicapped This research was using Psycholinguistic and S-R Skinner model theory. There are three forms of language that are able to be received by a kid with mentally as well as physically handicapped; phoneme, lexical, and grammatical. A language acquisition and learning is a process in order to improve their language competence and skill to support their continued survival. A resistivity in a system of language acquisition can be affected by some obstacles during the learning process. The result of this research is getting sounds of understanding for deaf mute need strength and positive knowledge and repeating of learning progress and in average of dear mute has disorder articulation such as aphasis, syncope.

Keywords: handicapped, form, acquisition

1. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk yang berpikir dan berpengetahuan. Secara sederhana dapat dilihat bahwa manusia mampu berkomunikasi dengan berbicara. Berbicara (Departemen Pendidikan Nasional, 2008:188) merupakan (1) berkata; bercakap dan berbahasa, (2) melahirkan pendapat. Bahasa yang digunakan pun bergantung asal ataupun lingkungan mereka berada. Dalam kenyataannya, tidak semua manusia diberikan kemampuan berbicara. Masih ada sebagian besar orang yang mengalami gangguan dalam berbicara. Dalam hal ini bukan hanya gangguan berbicara

(tunawicara), melainkan sekaligus gangguan mendengar (tunarungu). Keterbatasan kedua hal ini sekaligus selanjutnya disebut sebagai tunaganda. Namun, dalam keterbatasannya berkomunikasi, anak tunaganda mampu memanfaatkan dan memaksimalkan sisa pendengaran dan organ bicaranya (sekolah khusus). Adapun bentuk perubahan dan kelainan alamiah yang muncul antara lain, penambahan atau penyisipan segmen, pengurangan atau pelepasan segmen pengurutan segmen di dalam suku kata atau kata dan penyatuan (beberapa) segmen yang berdekatan, tetapi berlainan kelas bunyi (Yusuf, 1998:126). Objek penelitian skripsi ini adalah proses komunikasi verbal anak tunaganda (tuli-bisu) kelas VII SMP SLBB Sidakarya, Denpasar.

2. Pokok Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, dalam penelitian ini dirumuskan tiga masalah. Ketiga masalah tersebut sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk bahasa Indonesia (bunyi bahasa, leksikal, dan gramatikal) yang diperoleh anak tunaganda kelas VII SMP SLBB Negeri Sidakarya, Denpasar khususnya pada bahasa verbal di kelas?
2. Bagaimanakah strategi pemerolehan dan pembelajaran bahasa Indonesia pada anak tunaganda ?
3. Kedala-kendala apa sajakah yang dihadapi dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada anak tunaganda?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk ikut serta memberikan sumbangan pikiran dalam usaha membantu pelaksanaan dan pengembangan bahasa Indonesia umumnya dan psikolinguistik khususnya. Selain itu, bertujuan untuk menyumbang hasil penelitian sebagai bahan perbandingan proses pemerolehan bunyi bahasa, kelainan artikulasi, dan pemanfaatan bahasa Indonesia di antara anak normal dengan anak tunaganda.

4. Metode Penelitian

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak. Metode ini dilakukan dengan cara menyimak perilaku berbahasa di dalam kelas dengan tanpa keterlibatan peneliti dalam peristiwa tutur tersebut. Pengumpulan data kemudian dilanjutkan dengan metode wawancara. Target wawancara adalah guru pengajar di kelas tersebut untuk mendapatkan informasi mengenai proses pemerolehan dan pembelajaran bahasa anak. Teknik yang digunakan yakni teknik catat dan teknik rekam. Proses dan interaksi yang terjadi di dalam kelas kemudian dicatat dan direkam menggunakan *videocam Cisco*. Metode pengolahan data dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif kualitatif dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta kemudian disusul dengan analisis. Hasil rekaman *videocam* akan diolah menjadi satu rekaman yang mampu mempresentasikan keadaan di lapangan. Hasil analisis yang diperoleh dari penelitian ini disajikan melalui dua cara, yaitu dengan metode formal dan metode informal. Metode informal adalah menyajikan hasil analisis kata atau kalimat. Metode formal dalam menyajikan hasil analisis dengan menggunakan simbol-simbol dan lambang serta video untuk menyebutkan beberapa peristiwa yang berlangsung ketika penelitian.

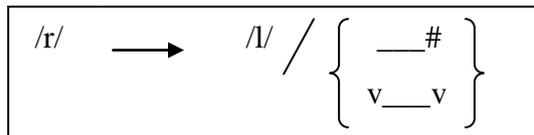
5. Hasil dan Pembahasan

5.1 Bentuk-bentuk bahasa Indonesia

Bunyi bahasa (*speech sound*) merupakan satuan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap dan diamati dalam fonetik sebagai fon atau dalam fonologi sebagai fonem (Kridalaksana, 2008:38). Bunyi bahasa yang dihasilkan setiap anak tunaganda di kelas VII berbeda satu dengan yang lain. Hal itu dipengaruhi faktor luar dan faktor dalam anak itu sendiri. Kata yang paling akrab dengan anak tunaganda ialah kata benda, kata sifat, dan kata kerja. Hal tersebut terjadi karena mereka kerap menggunakan mempraktikkan dalam kesehariannya. Anak tunaganda tidak mampu berpikir abstrak. Hal ini memengaruhinya dalam proses menghasilkan bunyi bahasa. Kata yang digunakan ketika berkomunikasi secara verbal, yakni singkat dan tidak ditemukan afiks

dan konjungsi, kecuali dalam bahasa tulis. Adapun pemerolehan bunyi bahasa dapat sebagai berikut.

- 1) Perubahan bunyi getar alveolar /r/ menjadi lateral alveolar /l/ pada kata (apokope) [kamar] menjadi [kamal], (sinkope) [keriŋ] menjadi [eliŋ], dan (sinkope) [sore] menjadi [ole].



Keterangan:

/.../ : pengapit segmen fonemis

→ : menjadi, direalisasikan

/ : dalam lingkungan

{ } : pengapit segmen yang dapat dipilih

: batas kata

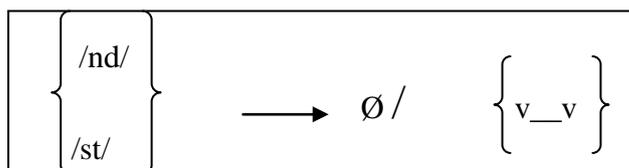
_ : posisi terjadinya proses

v : vokal

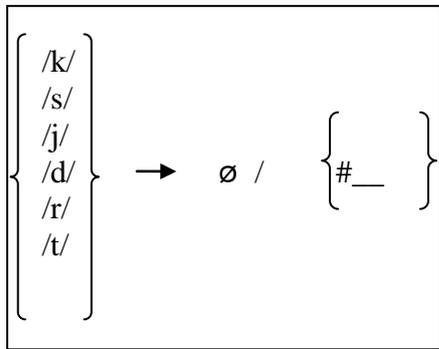
- 2) Perubahan bunyi getar alveolar /r/ menjadi semivokal /y/ pada kata (asimilasi progresif) [keriŋ] menjadi [e^yiŋ] dan [piriŋ] menjadi [pi^yiŋ].



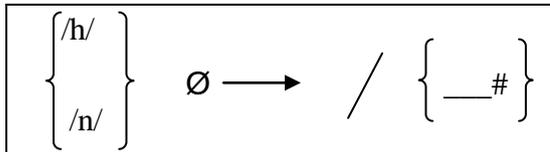
- 3) Pelepasan konsonan rangkap menjadi \emptyset (zero) pada kata (sinkope) [jendela] menjadi [eəla], [mandi] menjadi [mai], dan [rendah] menjadi [ea].



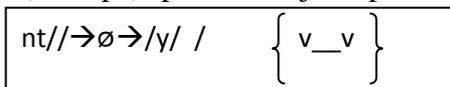
- 4) Pelepasan bunyi pada awal kata menjadi \emptyset (zero) pada kata (afesis)[rumah] menjadi [uma], [kerin] menjadi [elin] atau [e^yiŋ],[sore] menjadi [ole], [jendela] menjadi [eəla], [debu] menjadi [eu], [piring] menjadi [iyiŋ],[tamu] menjadi [amo].



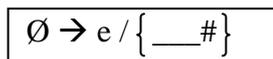
- 5) Pelepasan bunyi menjadi \emptyset pada akhir kata (apokope) pada kata [rumah] menjadi [uma], [banun] menjadi [banu], [tidur] menjadi [ti^yu], dan [dapur] menjadi [dapu].



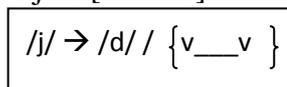
- 6) Pelepasan dan perubahan konsonan rangkap /nd/ menjadi semivokal (y) pada (sinkope) [pintu] menjadi [pi^yu].



- 7) Penambahan bunyi pada akhir kata (paragoge) pada kata [tidur] menjadi [idure].



- 8) Perubahan bunyi palatal bersuara /j/ menjadi alveolar bersuara /d/ pada kata [belajar] menjadi [beladar].



5.2 Pemerolehan dan Pembelajaran dengan Menggunakan Bahasa Indonesia

Psikolinguistik merupakan *importasi* teori-teori linguistik untuk mengkaji proses-proses mental yang mendasari pemakaian bahasa, termasuk di dalamnya produksi bahasa, persepsi bahasa, dan pemerolehan bahasa/belajar bahasa (Suparwa dan Widjajanti, 2009:3). Metode S-R Skinner menjelaskan bahwa setiap anak belajar dengan cara meniru dan mengulang yang telah mereka pelajari. Penguatan positif serta perbaikan ujaran berperan penting dalam proses pemerolehan bahasa. Kemahiran berbahasa pada anak dapat dicapai dengan baik apabila anak tersebut rajin berlatih. Begitupun yang terjadi pada anak tunaganda di kelas VII SLBB Sidakarya, Denpasar. Anak tunaganda memperoleh bahasa Indonesia melalui banyak proses diantaranya mereka harus belajar dan berlatih menyimak. Latihan menyimak ialah latihan membaca ujaran, mimik wajah, bentuk mulut, dan letupan. Jika anak mengalami gangguan dalam menyimak, secara otomatis mereka mengalami gangguan saat membaca ujaran. Peniruan dan penguatan positif menurut Skinner (dalam Arifuddin, 2010:147) dijelaskan bahwa setiap anak belajar dengan cara meniru dan mengulang materi yang mereka dengar atau pelajari. Penguatan positif dan pembetulan (perbaikan) berperan penting dalam pemerolehan bahasa. Hal ini juga berlangsung dalam proses pemerolehan bahasa Indonesia pada anak tunaganda. Anak tunaganda melakukan peniruan, baik dalam bahasa isyarat maupun verbal. Bila anak tunaganda memperoleh suatu respon dari lingkungan sesuai dengan stimulus yang diberikannya, hal tersebut dianggap sebagai sebuah penguatan positif. Selanjutnya, penguatan positif tersebut menjadi tolak ukur untuk menyampaikan isi pikirannya.

Metode yang digunakan dalam mengajarkan bahasa Indonesia, yakni metode tata bahasa (grammatikal) dan penggunaan bahasa secara natural. Metode tata bahasa ialah guru mengajar menggunakan bahasa Indonesia, baik tulisan maupun lisan secara baik, benar, dan mudah dipahami. Guru mengajarkan mereka pola bahasa Indonesia yang sederhana misalnya, dengan menyusun kalimat sederhana. Hal ini dimaksudkan agar anak-anak mudah memahami materi tersebut dengan cepat dan baik. Mereka lebih baik diberikan materi dengan penyampaian yang sederhana, konkret, serta hal yang dimaksud ada secara nyata di sekitarnya.

5.3 Kendala yang Dihadapi dalam Pembelajaran

Adapun kendala-kendala yang dihadapi anak tunaganda ketika mengikuti proses belajar mengajar, yakni keterbatasan bahasa, ingatan jangka pendek yang kurang, kurang fokusnya siswa dalam belajar, kesalahpahaman antara guru dengan murid ketika berkomunikasi, kurang paham dalam menggunakan konjungsi, dan belum mampu menggunakan morfem berafiks secara tepat.

6. Simpulan

Pertama, kelainan artikulasi yang paling sering muncul ketika berkomunikasi maupun membaca antara lain perubahan bunyi getar alveolar /r/ menjadi lateral alveolar /l/ pada akhir kata atau di antara dua vokal, perubahan bunyi getar alveolar /r/ menjadi semivokal /y/ di antara dua vokal, pelesapan konsonan rangkap /st/ dan /nd/ menjadi \emptyset di antara dua vokal, pelesapan bunyi alveolar (/r/, /t/, /d/, /s/), velar /k/, palatal /j/, dan bilabial takbersuara pada awal kata menjadi \emptyset , pelesapan bunyi frikatif /h/, getar /r/, dan nasal /n/ pada akhir kata (apokope) menjadi \emptyset , pelesapan dan perubahan konsonan rangkap /nt/ menjadi \emptyset di antara dua vokal dalam satu kata, penambahan bunyi vokal /e/ pada akhir kata (paragoge), dan perubahan bunyi palatal bersuara /j/ menjadi alveolar bersuara /d/ di antara dua vokal dalam satu kata.

Kedua, anak tunaganda memerlukan perbaikan segera mungkin ketika adanya kesalahan dalam pengucapan bahasa maupun kesalahan dalam menulis. Perbaikan yang dibiarkan dalam jangka waktu yang lama mampu mempengaruhi kualitas kemampuan berbahasanya. Termasuk di dalamnya adalah perbaikan dalam mengujarkan bunyi bahasa. Bunyi bahasa yang dihasilkan sering mengalami kekeliruan. Kekeliruan ini diakibatkan adanya kelainan artikulasi pada anak tunaganda.

Ketiga, kendala-kendala yang dihadapi anak tunaganda ketika mengikuti proses belajar mengajar, yakni keterbatasan bahasa, ingatan jangka pendek yang kurang, kurang fokusnya siswa dalam belajar, kesalahpahaman antara guru dengan murid ketika berkomunikasi, kurang paham dalam menggunakan konjungsi, dan belum mampu menggunakan morfem berafiks secara tepat.

7) Daftar Pustaka

Arifuddin. 2010. *Neuropsikolinguistik*. Mataram: Rajawali Pers.

Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Depok: PT Gramedia Pustaka Utama.

Supawa, I Nyoman dan Widjajanti W. 2009. *Psikolinguistik*. Denpasar: Udayana University Press.

Yusuf, Suhendra. 1998. *Fonetik dan Fonologi*. Jakarta: Gramedia Pustak Utama